

## ANALISIS FAKTOR INTERNAL DAN FAKTOR EKSTERNAL DAYA TARIK WISATA SPIRITUAL DI KOTA LARANTUKA

**Laurensius Sandro Rero**

Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Kupang

Jl. Adisucipto Kampus Penfui-Kupang NTT

\*E-mail: laurensandrorero@gmail.com

### Abstrak

Penelitian tentang analisis faktor internal dan eksternal daya tarik wisata spiritual di Kota Larantuka perlu dilakukan untuk mengembangkan potensi yang ada di Kota Larantuka sebagai daya tarik wisata khususnya wisata spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lingkungan internal dan eksternal. Sample yang digunakan dalam penelitian ini untuk dijadikan responden sebanyak 30 orang dan ditentukan menggunakan metode accidental sampling. Data dianalisis dengan menggunakan analisis IFAS, EFAS. Hasil penelitian menunjukkan kekuatan Kota Larantuka meliputi keindahan alam, keanekaragaman flora dan fauna, terletak di Ibu Kota Kabupaten, kedekatan daya tarik dengan pelabuhan, Kualitas jalan yang baik menuju daya tarik, posisi objek wisata yang sangat strategis, kualitas pelayanan dan aturan (*Code of Conduct*). Sedangkan kelemahan meliputi kurangnya kebersihan dan kelestarian lingkungan, kurang ketersediaan angkutan wisata, kurangnya sarana pariwisata, kurang tersedianya lahan parkir, masih minimnya fasilitas toilet untuk umum, kurang tertatanya keberadaan warung dan pedagang kaki lima, belum adanya pengelola daya tarik, belum maksimalnya upaya promosi, belum tersedianya *Tourist Information Center* (TIC). Berdasarkan matrik Internal Eksternal (IE) diketahui bahwa posisi lingkungan internal dan eksternal Kota Larantuka adalah pada sel V. oleh karena itu strategi yang harus diterapkan adalah pertahankan dan pelihara (strategi tidak berubah).

**Keywords:** daya tarik wisata, wisata spiritual, Kota Larantuka, IFAS dan EFAS.

### PENDAHULUAN

Pariwisata telah menjadi salah satu industri terbesar di dunia, dan merupakan andalan utama dalam menghasilkan devisa di berbagai Negara. Indonesia merupakan salah satu Negara yang sudah mulai mengandalkan sektor pariwisata sebagai penghasil devisa. Bagi Indonesia, peranan pariwisata semakin terasa, terutama setelah melemahnya peranan minyak dan gas, walaupun nilai nominalnya dalam dollar sedikit mengalami fluktuasi. Kunjungan wisatawan mancanegara menunjukkan trend naik dalam beberapa dasawarsa (Pitana dan Gayatri 2005:5-6). Hal tersebut juga diperkuat oleh Fandeli (1995: 3) yang menyebutkan bahwa “meskipun penanganan pariwisata masih relatif baru, namun perkembangan pariwisata di Indonesia cukup menggembirakan yang ditunjukkan dengan adanya banyak kunjungan wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri yang melakukan kegiatan pariwisata”. Data Litbang Departemen Budaya dan Pariwisata tahun 2000- 2007 menunjukkan bahwa jumlah wisatawan nusantara mengalami peningkatan sebesar 2.729.499 wisatawan dengan rata-rata perjalanan sebesar 1,95%. Jumlah

wisatawan ini meningkat dari 3.769.000 menjadi 5.040.499 wisatawan dalam kurun waktu tujuh tahun terakhir. Jumlah wisatawan mancanegara juga mengalami pergerakan positif sebesar 441.492 wisatawan, yakni dari 5.064.217 menjadi 5.505.709 wisatawan dalam kurun waktu tujuh tahun terakhir. Dari penjelasan angka-angka statistik diatas menunjukkan bahwa Indonesia betul-betul serius menangkap peluang yang ada didalam bidang pariwisata. Namun demikian, meski dampak ekonomi dari kegiatan pariwisata memberikan dukungan nyata dalam bentuk peningkatan pendapatan melalui perolehan devisa, kegiatan pariwisata juga menimbulkan berbagai dampak sosial, budaya dan lingkungan yang positif maupun negatif oleh karena itu konsep pengembangan pariwisata yang berkelanjutan sangat diperlukan didalam menghadapi tuntutan pergerakan manusia yang semakin meningkat dalam melakukan kegiatan wisata. Pembangunan berkelanjutan merupakan suatu proses pembangunan yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan (segala sesuatu yang kita perlukan dan nikmati) sekarang dan selanjutnya diwariskan kepada generasi mendatang. Jadi dengan pola pembangunan berkelanjutan, generasi sekarang dan generasi yang akan datang

mempunyai hak dan kesempatan yang sama untuk menikmati alam beserta isinya ini. Salah satu wisata yang sedang dikembangkan dan mendukung pariwisata berkelanjutan adalah wisata spiritual. Jenis wisata ini mulai berkembang dikarenakan sifatnya yang eco-friendly dan juga tekanan hidup yang luar biasa membuat orang cenderung mencari aktifitas/kegiatan yang dapat memberikan ketenangan dan ketenangan bathin. Di Provinsi Nusa Tenggara Timur sendiri pariwisata jenis ini masih tergolong baru, perkembangan pariwisata Nusa Tenggara Timur kebanyakan lebih cenderung kepada wisata alam dan budaya. Meski begitu bagi wilayah Propinsi Nusa Tenggara Timur, pariwisata dapat berlangsung dimana-mana. Variasi alamiah dan kebudayaannya merupakan daya tarik yang berbeda satu dengan yang lain. Sektor pariwisata di wilayah Propinsi Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu penghasil devisa non-migas yang potensial. Memiliki peluang yang sangat besar untuk dikembangkan lebih lanjut menjadi salah satu tulang punggung pengembangan perekonomian wilayah Propinsi Nusa Tenggara Timur, karena ditunjang oleh sumber daya manusia (human resources), sumber alam (natural resources), sumber daya buatan yang beraneka ragam dan faktor keindahan lainnya. Bila sektor non migas ini berkembang dengan baik, akan merangsang dan mendorong pertumbuhan pembangunan setiap Kabupaten/ Kota, pelestarian dan pemanfaatan potensi sumber daya alam dengan manusia dan kebudayaan serta meningkatkan devisa/pendapatan daerah. Disamping itu sektor ini mampu menumbuhkan sektor- sektor lainnya, seperti industry kerajinan rakyat, perluasan kesempatan kerja, agrowisata, pelayanan jasa perhubungan, perdagangan, pengembangan budaya dan sebagainya. Wilayah Propinsi Nusa Tenggara Timur masuk dalam Wilayah Tujuan Wisata (WTW) D, dengan keunggulan produk wisata sebagai berikut :1.Wisata Alam; 2. Wisata Sejarah/Budaya; 3. Wisata Minat Khusus; 4. Wisata bahari. (Buku Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi NTT 2006-2020). Dengan adanya Undang - Undang No.22 Tahun 1999 dan Undang- Undang No.25 Tahun 2000 yang mengisyaratkan tatanan perubahan dalam pemerintahan, dimana Pemerintah Propinsi dan Kota/Kabupaten memperoleh kewenangan untuk mengatur rumah tangganya sendiri. Implikasi dari undang-undang tersebut, setiap daerah akan berusaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan alamnya yang bersifat fundamental dan multidimensi, tidak hanya sebatas pada bidang politik, ekonomi, tetapi juga dalam sektor pariwisata.

Kesempatan ini memacu masing - masing daerah untuk berlomba menggali potensi pariwisatanya guna meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan seluruh masyarakat. (Budistawa 2009). Kabupaten Flores Timur merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai salah satu tujuan wisata alternatif yakni wisata spiritual. Kota ini memang sudah dikenal sebagai kota tempat para peziarah khususnya bagi umat Kristiani karena memiliki potensi dan keunikan yang merupakan kekhasan dari tempat ini dan menurut kebanyakan orang yang sudah pernah menilai bahwa kota ini lebih cocok sebagai tempat peristirahatan, menghabiskan masa tua, menyepi dari hingar-bingar kegemerlapan dunia modern, seperti yang dilihat pada tabel 1. Berikut;

Tabel 1. Jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Flores Timur, tahun 2007 - 2011

No	Tahun	Jumlah wisatawan
1	2007	9.860 orang
2	2008	11.054 orang
3	2009	15.777 orang
4	2010	18.426 orang
5	2011	11.222 orang

Sumber: Data Primer 2011

Data diatas diperoleh dari Biro Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur. Terlihat mengalami kenaikan di tahun 2010 dan kemudian tahun 2011 mengalami penurunan, maka perlu dilakukan sebuah analisis terkait pengembangan wisata spiritual di daerah tujuan wisata ini. Dari latar belakang diatas maka penelitian ini akan meneliti tentang bagaimana kondisi lingkungan internal dan eksternal kota larantuka sebagai daya tarik wisata spiritual?

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Strategi

Menurut Amirullah (2004: 4) menyatakan strategi sebagai suatu rencana dasar yang luas dari suatu tindakan organisasi untuk mencapai suatu tujuan. Rencana dalam mencapai tujuan tersebut sesuai dengan lingkungan eksternal dan internal perusahaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga menyebutkan strategi sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Rangkuti (2005: 3) strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut serta prioritas alokasi sumber daya. Dalam hubungannya dengan

perencanaan strategis mempunyai tujuan agar perusahaan dapat melihat secara objektif kondisi internal dan eksternal, sehingga perusahaan dapat mengantisipasi perubahan lingkungan eksternal. Perencanaan strategis sangat penting untuk memperoleh keunggulan bersaing dan memiliki produk yang sesuai dengan keinginan konsumen dan dukungan sumber daya yang ada.

## 2. Pengembangan Kawasan Pariwisata

Tahapan pengembangan merupakan tahapan siklus evolusi yang terjadi dalam pembangunan pariwisata, sejak suatu daerah tujuan wisata baru ditemukan (*discovery*), kemudian berkembang dan pada akhirnya terjadi penurunan (*decline*). Oleh karena itu siklus hidup pariwisata mengacu pada pendapat Butler (1980) yang dikutip oleh Cooper dan Jackson (1997) tentang Tourism Life Cycle dengan tahapan sebagai berikut:

- a. **Tahap *exploration***: yang berkaitan dengan *discovery* yaitu tempat sebagai potensi wisata baru ditemukan baik oleh wisatawan, pelaku pariwisata maupun pemerintah. Biasanya jumlah pengunjung sedikit, wisatawan tertarik pada daerah yang belum tercemar dan sepi, lokasinya sulit dicapai namun diminati oleh sejumlah kecil wisatawan yang justru menjadi berminat karena belum ramai dikunjungi.
- b. **Tahap *involvement*** yang diikuti *local control* biasanya oleh masyarakat lokal. Pada tahap ini ada inisiatif dari masyarakat lokal, objek wisata mulai dipromosikan oleh wisatawan, jumlah wisatawan meningkat dan infrastruktur mulai dibangun.
- c. **Tahap *development***, dimana pada tahap ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan secara drastis, pengawasan oleh lembaga lokal adakala sulit membuahkan hasil, masuknya sendiri industri pariwisata dari luar dan kepopuleran kawasan wisata menyebabkan kerusakan lingkungan alam dan sosial budaya sehingga diperlukan campur tangan dan control penguasa lokal maupun nasional.
- d. **Tahap *consolidation* dengan *constitutionalism***. Pada tahap ini terjadi penurunan tingkat pertumbuhan kunjungan wisatawan. Kawasan wisata dipenuhi oleh berbagai industri pariwisata berupa hiburan dan berbagai macam atraksi wisata.
- e. **Tahap *stagnation***: yang masih diikuti *institutionalism*, dimana jumlah

wisatawan tertinggi telah tercapai dan kawasan ini telah mulai ditinggalkan karena tidak mode lagi, kunjungan ulang dan para pebisnis memanfaatkan fasilitas yang telah ada, ada upaya untuk menjaga jumlah wisatawan secara intensif dilakukan oleh industri pariwisata, dan kawasan ini kemungkinan besar mengalami masalah besar yang terkait dengan lingkungan alam maupun sosial budaya.

- f. **Tahap *decline***: hampir semua wisatawan telah mengalihkan kunjungannya ke daerah tujuan wisata lain. Kawasan ini telah menjadi daya tarik wisata kecil yang dikunjungi sehari atau akhir pekan, beberapa fasilitas pariwisata telah dirubah fungsinya menjadi tujuan lain. Dengan demikian pada tahapan ini diperlihatkan upaya dari pemerintah untuk meremajakan kembali (*rejuvenate*). Dimana tahapan *rejuvenation* perlu dilakukan pertimbangan mengubah pemanfaatan kawasan pariwisata, mencari pasar baru, membuat saluran pariwisata baru dan mereposisi atraksi wisata ke bentuk lain.

Dari pernyataan Butler diatas mengenai *Tourism Life Cycle*, kegiatan pariwisata yang ada di Kota Larantuka berada pada tahap awal yaitu tahap *exploration* dimana kota Larantuka mempunyai berbagai potensi daya tarik wisata lain yang masih tergolong baru dan pengunjung yang ada juga hanya sebatas masyarakat sekitar Kota Larantuka dan pengembangan daya tarik wisata tersebut belum terlalu maksimal oleh karena itu pada tahap awal ini diharapkan semua pihak yang terkait dengan pengembangan pariwisata di Kota tersebut dapat saling mendukung sehingga pengembangan daya tarik wisata yang ada kedepannya dapat terus meningkat dan mampu mengeksplorasi setiap keunikan yang ada di daerah tersebut.

## 3. Daya Tarik Wisata

Berdasarkan Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Menurut Yoeti (2006: 167) secara garis besar ada empat kelompok yang merupakan daya tarik bagi wisatawan datang pada suatu negara daerah tujuan wisata tertentu yaitu:

- a. **Natural Attraction**, termasuk dalam kelompok ini adalah pemandangan (*landscape*), pemandangan laut (*seascape*), pantai (*beaches*) danau (*lakes*), air terjun (*waterfall*), kebun raya (*national park*), agrowisata (*ogrotourism*), gunung berapi (*volcanos*), termasuk pula flora dan fauna.
- b. **Build attraction**, termasuk dalam kelompok ini antara lain bangunan dengan arsitektur yang menarik, seperti rumah adat, dan termasuk bangunan kuno dan modern seperti *Opera Building* (Sydney), *Wall Trade Center* (New York), *Forbidden City* (China), atau *Big Ben* (London), TMI (Taman Mini Indonesia Indah) dan daya tarik buatan lainnya.
- c. **Cultural Attraction**, dalam kelompok ini termasuk diantaranya peninggalan sejarah (*historical Building*), cerita-cerita rakyat (*folklore*), kesenian tradisional (*traditional dances*), museum, upacara keagamaan, festival kesenian dan sebagainya.
- d. **Social Attraction**, yang termasuk kelompok ini adalah tata cara hidup suatu masyarakat (*the way of life*), ragam bahasa (*languages*), upacara perkawinan, potong gigi, khitanan atau turun mandi dan kegiatan sosial lainnya.

Menurut Cooper (1993) unsur-unsur yang menentukan keberhasilan sebagai daerah tujuan wisata adalah:

- a. **Atraksi wisata (Attraction)** yang meliputi atraksi alam dan buatan;
- b. **Kemudahan untuk mencapai akses (accessibility)** seperti ketersediaan transportasi lokal baik darat, laut maupun udara beserta sarana dan prasarana pendukungnya;
- c. **Kenyamanan (amenities)** seperti kualitas akomodasi, ketersediaan restoran, jasa keuangan, keamanan serta jasa pendukung;
- d. **Jasa pendukung yang disediakan oleh pemerintah maupun swasta (ancillary service)** termasuk didalamnya peraturan / perundang-undangan tentang kepariwisataan.

#### 4. Wisata Spiritual

Dalam Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, disebutkan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang

dikunjungi dalam jangka waktu tertentu. Menurut Nyoman S. Pendit, (1994) disebutkan bahwa pariwisata dibagi menjadi beberapa macam sesuai dengan tujuannya, dan salah satunya yaitu: Wisata Spiritual yaitu wisata yang dilakukan karena adanya dorongan untuk melakukan ibadah ke suatu tempat. Secara detail definisi spiritual dalam bukunya yang sama yaitu Ilmu Pariwisata yaitu: jenis wisata yang banyak dikaitkan dengan agama, adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Wisata ini banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat – tempat suci, ke makam-makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan, ke bukit atau ke gunung yang dianggap keramat. Pengertian tentang wisata spiritual juga dikemukakan oleh Bali Travel News 2008 (dalam Susanty 2009) dimana wisata spiritual adalah salah satu kegiatan minat khusus, yaitu perjalanan wisata menuju tempat-tempat suci untuk melaksanakan kegiatan spiritual berupa sembahyang, yoga, meditasi, konsentrasi, dekonsentrasi, dan istilah lainnya sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Wisata spiritual meliputi:

- 1) **Wisata religi**; perjalanan wisata terkait dengan sistem kepercayaan (agama tertentu) misalnya: mengunjungi tempat-tempat suci, tempat-tempat bersejarah, makam - makam orang suci.
- 2) **Wisata meditasi**; mengunjungi tempat - tempat yang hening, tenang dan damai untuk penenangan diri, penjernihan pikiran misalnya goa-goa alam, pura/candi, ashram.
- 3) **Wisata olah raga spiritual**; latihan senam yoga (Bali travel News 2008 dalam Susanty 2009).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi III (2001:1087) yang dimaksud spiritual adalah berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani dan bathin). Dewasa ini, pengaruh globalisasi membuat orang menyatakan diri sebagai spiritual bukan religius. Orang berusaha mengambil intisari sejumlah filsafat dan sistem kepercayaan di seluruh dunia (Rogers, 2002). Wisatawan spiritual adalah seseorang yang mengunjungi tempat diluar ia biasa berada, dengan keinginan untuk mencari pertumbuhan spiritual, yang sifatnya religious, non-religious, sacral, ataupun sekedar mencari pengalaman, tanpa memperhitungkan tujuan utama melakukan perjalanan. Dilihat dari wisatawan yang melakukan wisata spiritual, Mckercher (dalam Haq and Jackson, 2006) mengklarifikasikan sebagai berikut:

- 1) **Purposeful spiritual tourist**, yaitu wisatawan yang pertumbuhan spiritual

pribadinya menjadi alasan utama berkunjung dan wisatawan ini memiliki minat yang sangat kuat.

- 2) **Sightseeing spiritual tourist**, yaitu wisatawan yang pertumbuhan spiritual pribadi menjadi alasan utama berkunjung, namun pengalaman spiritualnya lebih rendah.
- 3) **Casual spiritual tourist**, yaitu wisatawan yang pertumbuhan spiritual individu merupakan motivasi yang umum untuk juga memiliki pengalaman spiritual yang rendah.
- 4) **Incidental spiritual tourist**, yaitu wisatawan yang menjadikan pertumbuhan spiritual individu bukanlah unsur pengambilan keputusan berwisata, namun dalam perjalanan tidak sengaja menikmati liburan spiritual.
- 5) **Serendipitous spiritual**, yaitu wisatawan yang menjadikan pertumbuhan spiritual pribadi bukan sebagai unsur yang mempengaruhi keputusan berwisata, namun mereka mendapatkan pengalaman spiritual mendalam setelah perjalanan.

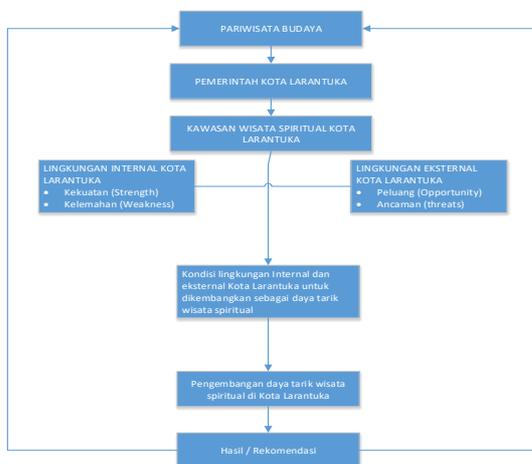
Dari konsep-konsep di atas maka kegiatan Pekan Suci (Semana Sancta) di Kota Lantuka dapat dikatakan sebagai salah satu daya tarik wisata spiritual.

mendapatkan data dengan jalan melakukan wawancara atau tanya jawab mendalam secara langsung antara peneliti dengan informan. Observasi Partisipatif yaitu observasi yang sekaligus melibatkan diri selaku 'orang dalam' pada suatu situasi sosial. Hal ini dimaksudkan agar peneliti tidak hanya berdiri sebagai orang luar dalam situasi sosial yang tengah diobservasi tetapi juga sekaligus melibatkan diri selaku orang dalam. Studi Kepustakaan, yaitu untuk mendapatkan data dengan jalan menggunakan literatur yang ada di perpustakaan. Dalam penelitian ini menggunakan dua metode analisis yaitu: analisis deskriptif kualitatif, analisis IFAS – EFAS.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Flores Timur yang terletak di bagian paling timur dari Pulau Flores, dan merupakan salah satu bagian dari Provinsi Nusa Tenggara Timur. Secara geografis, Kabupaten Flores Timur merupakan wilayah kepulauan dengan luas wilayah 5.983,38 km<sup>2</sup> terdiri dari tiga pulau utama yakni daratan Pulau Flores bagian timur (1.066,87km<sup>2</sup>), Pulau Adonara (519,64km<sup>2</sup>), dan Pulau Solor (226,34km<sup>2</sup>). Secara umum, luas daratan adalah 1.812,85km<sup>2</sup> dan lautan 4.170 km<sup>2</sup>. Kabupaten Flores Timur merupakan salah satu Kabupaten yang dalam pengembangan kepariwisataan Propinsi Nusa Tenggara Timur masuk ke dalam pembagian Klaster ke III untuk pengembangan destinasi pariwisata. Kabupaten ini juga sudah mulai menjadi salah satu daerah tujuan wisata yang diprioritaskan karena memiliki keunggulan pariwisata religius yaitu Prosesi Jumat Agung (Semana Sancta) dan dari tahun ke tahun perkembangan jumlah wisatawan yang datang berkunjung juga terus mengalami pertumbuhan yang positif. Ritual Prosesi Jumat Agung merupakan sebuah ritual keagamaan peninggalan Portugis. Sebelum kedatangan bangsa Portugis, sistem pemerintahan Larantuka dan sekitarnya pada zaman itu menganut sistem kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja dan dibantu oleh beberapa *kakang*, yang menjalankan fungsi sebagaimana seorang camat pada zaman sekarang. Sejak kedatangan misionaris Portugis, masyarakat Larantuka menjadi penganut agama Katolik, dan Raja Larantuka pertama yang dibaptis menjadi Katolik adalah Raja Ola Adobala dengan nama Don Lorenzo Diaz Viera de Godinho. Konon, raja inilah yang kemudian menyerahkan Kerajaan Larantuka ke dalam perlindungan Bunda Maria yang ditandai dengan upacara penyerahan tongkat kerajaan. Sejak saat itulah, Larantuka dan seluruh

### KERANGKA BERPIKIR



### METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata - kata tertulis atau lisan dari orang - orang atau perilaku yang diamati untuk mendapatkan semua fakta yang terkait dengan strategi. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu Teknik wawancara, yaitu untuk

rakyatnya menyerahkan perlindungan dirinya kepada Bunda Maria. Berdasarkan catatan sejarah, ritual prosesi mengelilingi Larantuka dilakukan pertama kali sebagai ungkapan syukur atas keberhasilan menumpas pemberontakan yang terjadi, termasuk diantaranya adalah keberhasilan menghalau penjajahan Belanda. Dari spektrum sistem pemerintahan kerajaan, prosesi dilakukan sebagai manifestasi dari kegiatan kunjungan (*Torne*) Raja Larantuka, dalam hal ini Bunda Maria ke wilayah-wilayah yang menjadi bagian dari kekuasaannya. Oleh dari itu, dalam setiap pelaksanaan Prosesi Jumat Agung, patung Bunda Maria diusung mengelilingi kota Larantuka. Sedangkan dari spektrum keagamaan (Katolik), Prosesi Jumat Agung merupakan sebuah ritual iman umat Katolik Larantuka bersama-sama dengan Bunda Maria berjalan mengeliling Kota Larantuka sambil berdoa untuk mengenang sengsara dan wafat Yesus Kristus. Disebut Prosesi Jumat Agung karena ritual prosesi ini dilakukan setiap tahun pada hari Jumat, hari memperingati wafat Yesus. Tata cara pelaksanaan ritual serta semua ornamen yang digunakan, hingga saat ini masih tetap menggunakan tradisi Portugis.

### 1. Analisis Lingkungan Internal Kota Larantuka

Analisis lingkungan internal dimulai dengan melakukan pembobotan dan pemeringkatan terhadap faktor - faktor kekuatan dan kelemahan yang terdapat pada daya tarik wisata spiritual di Kota Larantuka. Pembobotan dan pemeringkatan diisi oleh responden yang berjumlah 30 orang. Berdasarkan jawaban yang diberikan para responden, diperoleh jawaban yang berbeda-beda sehingga perlu untuk membuat rata-rata dari keseluruhan jawaban yang diberikan. Pembobotan dan pemeringkatan terhadap faktor-faktor internal tersebut seperti dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2: Hasil pembobotan Lingkungan Internal

No.	Variabel/Indikator	Bobot
<b>A.</b>	<b>Daya Tarik / Atraksi (Attraction)</b>	
1	Keindahan Alam	0,060
2	Keanekaragaman flora dan fauna	0,055
3	Kebersihan dan kelestarian lingkungan	0,063
<b>B.</b>	<b>Aksesibilitas (Accessibility)</b>	
4	Terletak di ibukota Kabupaten	0,053
5	Kedekatan daya tarik dengan Pelabuhan	0,055
6	kualitas jalan menuju daya tarik	0,061
7	Ketersediaan angkutan wisata	0,062
8	Posisi objek wisata sangat strategis	0,059
<b>C.</b>	<b>Kenyamanan (Amenities)</b>	
9	Sarana Pariwisata	0,061
10	Tempat parkir	0,054
11	Toilet	0,062
12	Warung dan pedagang kaki lima	0,051
<b>D.</b>	<b>Ancillary Services (Jasa Tambahan)</b>	
13	Pengelola daya tarik	0,059
14	Kualitas pelayanan	0,064
15	Promosi	0,062
16	<i>Tourist Information Centre</i>	0,061
17	Aturan ( <i>Code of Conduct</i> )	0,059
<b>Total</b>		<b>1,001</b>

Sumber: Data Primer, 2011

#### A. Daya Tarik

Responden berpendapat bahwa indikator kebersihan dan kelestarian lingkungan merupakan indikator terpenting karena indikator ini menjadi cerminan kota Larantuka sebagai tempat dilaksanakannya ritual keagamaan Prosesi Jumat Agung. Dimana pada saat itu tiba ribuan orang akan berkunjung ke tempat ini dan menikmati suasana keheningan yang ada tentu saja didukung dengan lingkungan yang bersih dan lestari yang nantinya akan membuat wisatawan yang berkunjung ingin kembali lagi. Begitu Pula dengan keindahan alam dinilai sangat penting karena Kota Larantuka tidak hanya mengandalkan ritual Keagamaan yang menjadi daya tarik utama tetapi, kota ini juga memiliki keindahan alam berupa panorama pegunungan dan lautan yang tidak kalah menarik dengan daya tarik wisata yang ada di daerah lain.

#### B. Aksesibilitas (Accessibility)

Indikator yang mempunyai bobot tinggi (ranking pertama) adalah ketersediaan angkutan wisata yang mempunyai bobot 0,062 dan diikuti oleh kualitas jalan menuju daya tarik dengan bobot 0,061. Responden berpendapat bahwa indikator ini merupakan indikator terpenting pertama karena melihat pada saat kegiatan ritual jumat agung berlangsung begitu banyak wisatawan yang ingin mengambil bagian didalam perayaan ritual tersebut dan para wisatawan yang hadir tidak hanya dari sekitar pulau Flores saja namun dari luar pulau Flores. Hal ini tentu saja dengan ribuan wisatawan maka diperlukan juga angkutan wisata yang memadai sehingga akses wisatawan tidak terhambat. Kualitas jalan raya juga merupakan indikator sangat penting karena indikator ini berpengaruh

terhadap kelancaran dan kenyamanan menuju kawasan.

**C. Fasilitas / Kenyamanan (*amenities services*)**

Beberapa fasilitas yang mempengaruhi kepuasan wisatawan berkunjung ke Kota Larantuka dapat diidentifikasi dalam beberapa indikator antara lain kebersihan dan kelestarian lingkungan, ketersediaan sarana pariwisata, tempat parkir, toilet, warung dan pedagang kaki lima. Dari hasil pembobotan diperoleh bahwa indikator yang paling penting pertama yaitu kebersihan dan kelestarian lingkungan dengan bobot 0.063. Menurut responden bahwa kebersihan dan kelestarian lingkungan Kota Larantuka merupakan salah satu modal dasar dalam pengembangan daya tarik wisata spiritual. Wisatawan spiritual akan cenderung mencari tempat yang nyaman dan tenang dalam melakukan kegiatan prosesi Jumat Agung. Alam akan menghasilkan energy positif apabila tetap dijaga kelestariannya atau sebaliknya akan merupakan sumber energi negatif apabila mengalami kerusakan. Indikator yang dianggap kurang penting adalah keberadaan warung dan pedagang kaki lima yang memperoleh bobot terendah 0.051, karena pedagang yang berjualan disekitar tempat pelaksanaan prosesi Juamt Agung dapat mengganggu aktifitas prosesi Jumat agung.

**D. Jasa Tambahan (*Ancillary Services*)**

Pada variabel ini, responden memberikan bobot paling penting pertama pada indikator kualitas pelayanan dengan bobot 0.064. Hal ini dinilai paling penting mengingat bahwa kepariwisataan di kota Larantuka masih bersifat baru sehingga kualitas pelayanan yang didalamnya termasuk keramah-tamahan harus betul-betul dijaga agar wisatawan yang ada tidak hanya merasakan kesakralan dari ritual prosesi Jumat Agung namun juga didukung oleh kualitas pelayanan yang terbaik dan hal ini yang nantinya sebagai awal keputusan dari wisatawan untuk kembali mengikuti ritual tersebut lagi atau tidak.

**1.1 Penilaian (Rating) Lingkungan Internal**

Penilaian terhadap lingkungan internal Kota Larantuka dilakukan oleh responden dengan menjawab pilihan dari empat alternatif nilai, yaitu: sangat baik (dengan nilai 4), baik (dengan nilai 3), kurang baik (dengan nilai 2), dan sangat tidak baik (dengan nilai 1). Hasil penilaian responden terhadap lingkungan internal Kota

Larantuka ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil penilaian lingkungan internal Kota Larantuka

No.	Variabel/Indikator	Rating	Keterangan
<b>A.</b>			
1	Keindahan Alam	3.40	Kekuatan
2	Keanekaragaman flora dan fauna	2.87	Kekuatan
3	Kebersihan dan kelestarian lingkungan	2.47	Kelemahan
<b>B. Aksesibilitas (<i>Accessibility</i>)</b>			
4	Terletak di ibukota Kabupaten	3.23	Kekuatan
5	Kedekatan daya tarik dengan Pelabuhan	3.30	Kekuatan
6	kualitas jalan menuju daya tarik	2.77	Kekuatan
7	Ketersediaan angkutan wisata	2.50	Kelemahan
8	Posisi objek wisata sangat strategis	3.13	Kekuatan
<b>C. Kenyamanan (<i>Amenities</i>)</b>			
9	Sarana Pariwisata	2.40	Kelemahan
10	Tempat parker	2.47	Kelemahan
11	Toilet	2.40	Kelemahan
12	Warung dan pedagang kaki lima	2.17	Kelemahan
<b>D. Ancillary Services (<i>Jasa Tambahan</i>)</b>			
13	Pengelola daya tarik	2.50	Kelemahan
14	Kualitas pelayanan	3.03	Kekuatan
15	Promosi	2.40	Kelemahan
16	<i>Tourist Information Centre</i>	2.27	Kelemahan
17	Aturan ( <i>Code of Conduct</i> )	3.10	Kekuatan

Sumber: Data Primer 2011

Dari hasil penelitian, masing-masing responden memberikan penilaian yang bervariasi, sehingga perhitungan nilai didasarkan pada nilai rata-rata dari nilai seluruhnya yang diperoleh. Besarnya nilai rata-rata masing-masing indikator menunjukkan kekuatan dan kelemahan Kota Larantuka. Faktor kekuatan berada pada rentang 2.51 sampai 4.00 dan faktor kelemahan berada pada rentang 1.00 sampai 2,50. Analisis selanjutnya adalah memasukan bobot pada tabel dan rating pada rating pada tabel dari masing - masing variabel dan indikator kedalam matiks Internal Factor analysis summary (IFAS) seperti dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS) Kota Larantuka

No.	Variabel/Indikator	Bobot	Rating	Bobot x Rating
<b>A. Daya Tarik / Atraksi (<i>Attraction</i>)</b>				
1	Keindahan Alam	0.060	3.40	0.204
2	Keanekaragaman flora dan fauna	0.055	2.87	0.158
3	Kebersihan dan kelestarian lingkungan	0.063	2.47	0.156
<b>B. Aksesibilitas (<i>Accessibility</i>)</b>				
4	Terletak di ibukota Kabupaten	0.053	3.23	0.171
5	Kedekatan daya tarik dengan Pelabuhan	0.055	3.30	0.181
6	kualitas jalan menuju daya tarik	0.061	2.77	0.169
7	Ketersediaan angkutan wisata	0.062	2.50	0.155
8	Posisi objek wisata sangat strategis	0.059	3.13	0.185
<b>C. Kenyamanan (<i>Amenities</i>)</b>				
9	Sarana Pariwisata	0.061	2.40	0.146
10	Tempat parker	0,054	2.47	0.133
11	Toilet	0,062	2.40	0.149
12	Warung dan pedagang kaki lima	0,051	2.17	0.111
<b>D. Ancillary Services (<i>Jasa Tambahan</i>)</b>				
13	Pengelola daya tarik	0.059	2.50	0.148
14	Kualitas pelayanan	0.064	3.03	0.194
15	Promosi	0.062	2.40	0.148
16	<i>Tourist Information Centre</i>	0.061	2.27	0.138
17	Aturan ( <i>Code of Conduct</i> )	0.059	3.10	0.183
<b>Total</b>		1,001		2,729

Sumber: Data Primer 2011

Dari Tabel 4 dapat diketahui bahwa posisi lingkungan internal Kota Larantuka secara umum berada pada posisi sedang yaitu dengan nilai 2,729. Beberapa indikator masih terdapat kelemahan - kelemahan yang perlu diantisipasi untuk meminimalkan kelemahan dalam pengembangan Kota Larantuka sebagai daya tarik wisata spiritual.

## 2. Analisis Lingkungan Eksternal Kota Larantuka

Pembobotan dilakukan terhadap beberapa variabel eksternal yaitu ekonomi, sosial budaya, lingkungan, dan pemerintah, kemajuan teknologi, pesaing dan keamanan. Berikut data pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil pembobotan lingkungan eksternal Kota Larantuka

No.	Variabel/Indikator	Bobot
<b>A. Ekonomi</b>		
1	Kondisi ekonomi global	0.064
2	Kondisi ekonomi nasional	0.068
<b>B. Sosial Budaya</b>		
3	Meningkatnya minat masyarakat terhadap aktifitas spiritual	0,073
4	Kecenderungan berkembangnya wisata spiritual	0,074
5	Peran serta masyarakat dalam melestarikan budaya	0.079
<b>C. Lingkungan</b>		
6	Global warming	0.068
7	Kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan	0.078
<b>D. Politik dan Pemerintah</b>		
8	Kebijakan pemerintah dalam pengembangan pariwisata	0,075
9	Kondisi politik global	0.063
10	Kondisi politik nasional	0.064
11	Keamanan Nusa Tenggara Timur	0.077
<b>E. Kemajuan teknologi</b>		
12	Informasi	0.075
13	Transportasi	0.075
<b>F. Daya Saing</b>		
14.	Daya saing dengan daya tarik wisata sejenis	0.067
<b>Total</b>		<b>1,000</b>

Sumber: Data Primer, 2011

Pembobotan faktor eksternal dilakukan dengan skala 0,0 (tidak penting) sampai dengan 1,0 (sangat penting), dimana total seluruh bobot harus sama dengan 1,00. Hasil pembobotan lingkungan eksternal dapat dilihat pada Tabel 5.

### A. Ekonomi

Hasil pembobotan indikator ekonom menunjukkan bahwa kondisi ekonomi nasional memiliki pengaruh penting pertama dengan bobot 0,068 dan kondisi ekonomi global memiliki pengaruh penting kedua dengan bobot 0,064.

### B. Sosial Budaya

Pembobotan variabel sosial budaya peran serta masyarakat dalam melestarikan budaya merupakan indikator penting pertama dengan bobot 0,079 indikator penting kedua yaitu kecenderungan berkembangnya wisata spiritual dengan bobot 0,074 dan indikator

penting ketiga adalah meningkatnya minat masyarakat terhadap aktifitas spiritual dengan bobot 0,073.

### C. Lingkungan

Variabel lingkungan terdiri dari beberapa indikator antara lain global warming dan kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan memperoleh bobot tertinggi yaitu 0.078 dan dinilai sangat penting. Responden berpendapat bahwa salah satu yang menjadi daya tarik wisatawan dalam melakukan aktifitas spiritual di Kota Larantuka adalah lingkungan alam yang alami, tenang dan nyaman.

### D. Politik dan Pemerintah

Hasil pembobotan variabel politik dan pemerintah menunjukkan bahwa indikator keamanan Nusa Tenggara Timur merupakan indikator penting pertama dengan bobot 0.077. indikator ini dinilai paling penting mengingat kondisi keamanan Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu pertimbangan wisatawan dalam melakukan kunjungan wisata ke NTT umumnya dan Kota Larantuka pada khususnya.

### E. Kemajuan Teknologi

Kemajuan teknologi bidang informasi dan ketersediaan transportasi akan banyak mempengaruhi orang untuk melakukan perjalanan wisata sehingga kedua indikator ini dinilai penting dalam pengembangan daya tarik wisata. Responden juga berpendapat kedua indikator ini memiliki kepentingan yang sama yaitu dengan nilai masing-masing 0.075.

### F. Pesaing

Variabel pesaing terdiri dari satu indikator yaitu daya saing dengan daya tarik wisata sejenis. Pengembangan daya tarik wisata khususnya di Kota Larantuka perlu mempertimbangkan atau memiliki daya saing dengan daya tarik wisata sejenis, mengingat beberapa kabupaten yang ada di Propinsi NTT seperti Sumba, Alor, Flores dan timor secara umunya juga memiliki potensi dalam pengembangan wisata spiritual/religi. Pembobotan indikator daya saing dengan daya tarik wisata sejenis dinilai penting dengan bobot 0,067.

## 2.1 Penilaian (Rating) lingkungan eksternal

Penilaian terhadap lingkungan eksternal, seperti halnya penilaian lingkungan internal, dilakukan oleh

responden yang sama dengan menjawab pilihan dari empat alternatif nilai untuk masing-masing indikator yaitu sangat baik (dengan nilai 4), baik (dengan nilai 3), kurang baik (dengan nilai 2) dan sangat tidak baik (dengan nilai 1). Berdasarkan rata-rata dari nilai yang diperoleh masing-masing indikator menghasilkan peluang dan ancaman terhadap pengembangan Kota Larantuka. Faktor kekuatan berada pada rentang 2,51 sampai 4,00 dan faktor kelemahan berada pada rentang 1,00 sampai 2,50. Hasil penilaian responden terhadap lingkungan eksternal Kota Larantuka ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil penilaian lingkungan eksternal Kota Larantuka

No.	Variabel/Indikator	Rating	Keterangan
<b>A. Ekonomi</b>			
1	Kondisi ekonomi global	2,80	Peluang
2	Kondisi ekonomi nasional	2,77	Peluang
<b>B. Sosial Budaya</b>			
3	Meningkatnya minat masyarakat terhadap aktifitas spiritual	3,37	Peluang
4	Kecenderungan berkembangnya wisata spiritual	3,30	Peluang
5	Peran serta masyarakat dalam melestarikan budaya	3,47	Peluang
<b>C. Lingkungan</b>			
6	Global warming	2,30	Ancaman
7	Kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan	2,23	Ancaman
<b>D. Politik dan Pemerintah</b>			
8	Kebijakan pemerintah dalam pengembangan pariwisata	2,43	Ancaman
9	Kondisi politik global	2,60	Peluang
10	Kondisi politik nasional	2,60	Peluang
11	Keamanan Nusa Tenggara Timur	3,17	Peluang
<b>E. Kemajuan teknologi</b>			
12	Informasi	2,67	Peluang
13	Transportasi	2,47	Ancaman
<b>F. Daya Saing</b>			
14	Daya saing dengan daya tarik wisata sejenis	2,70	Peluang

Sumber: Data primer, 2011

#### A. Ekonomi

Penilaian terhadap variabel ekonomi menunjukkan bahwa kedua indikator yang terdapat pada variabel tersebut menghasilkan peluang dimana indikator kondisi ekonomi global memperoleh besar nilai 2.80 dan indikator kondisi ekonomi nasional memperoleh besar nilai 2,77.

#### B. Sosial Budaya

Penilaian terhadap variabel sosial budaya menghasilkan tiga indikator sebagai peluang. Indikator yang dinilai sebagai peluang pertama adalah peran serta masyarakat melestarikan budaya

dengan nilai 3,47. Hal ini dinilai sebagai dasar dari pengembangan daya tarik wisata spiritual, dimana masyarakat turut mengambil bagian didalam pelestarian budaya sehingga keunikan dan kekhasan dari budaya itu akan tetap terjaga dan dipelihara.

#### C. Lingkungan

Variabel kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan merupakan ancaman pertama dengan nilai 2,23. Hal tersebut disebabkan tekanan hidup yang cukup berat dimana kebanyakan masyarakat yang memiliki penghasilan perekonomian yang sangat minim dan juga sumber daya manusia yang masih lemah sehingga mereka berpendapat bahwa mengurus hidup mereka saja sudah cukup susah apalagi mengurus hal lain seperti menjaga kelestarian lingkungan dan hal semacam itu mereka serahkan kepada pihak pemerintah karena mereka berpikir bahwa hal tersebut adalah merupakan tanggung jawab dari pihak pemerintah.

#### D. Politik Dan Pemerintah

Penilaian terhadap variabel politik dan pemerintah menunjukkan bahwa salah satu indikator yang menjadi ancaman yaitu kebijakan pemerintah dalam pengembangan pariwisata dengan nilai 2,43. Kekisruhan keadaan politik yang dialami kabupaten Flores Timur baru-baru ini menjadi salah satu sebab tidak adanya kejelasan didalam pengambilan setiap kebijakan begitupun juga dengan kebijakan mengenai pariwisata di Kabupaten ini.

#### E. Kemajuan Teknologi

Teknologi informasi saat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat sehingga merupakan peluang bagi pengembangan daya tarik wisata spiritual di Kota Larantuka. Hal ini sesuai dengan penilaian responden dengan perolehan nilai 2,67.

#### F. Daya Saing

Penilaian terhadap variabel Daya saing menunjukkan bahwa satu-satunya indikator yang ada yaitu persaingan dengan daya Tarik wisata sejenis merupakan peluang dengan nilai 2,70. Ini disebabkan karena kegiatan ritual jumat agung yang dilaksanakan di Kota Larantuka merupakan satu-satunya ritual keagamaan katolik yang memiliki keunikan dan kekhasan yang tiada duanya baik itu di Indonesia bahkan di seluruh dunia. Hal inilah yang menjadi daya tarik bagi wisatawan yang memiliki rasa penasaran untuk mengunjungi daerah ini dan merasakan keunikan dari perayaan ritual tersebut.

Analisis selanjutnya adalah memasukan bobot masing-masing indikator dari tiap-tiap variabel pada lingkungan eksternal sesuai dengan pembobotan pada tabel dan penilaian responden pada tabel. Skor analisis lingkungan eksternal dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Eksternal Factor Analysis Summary (EFAS)

No.	Variabel/Indikator	Bobot	Rating	Bobot x rating
<b>A. Ekonomi</b>				
1	Kondisi ekonomi global	0,064	2,80	0,179
2	Kondisi ekonomi nasional	0,068	2,77	0,188
<b>B. Sosial Budaya</b>				
3	Meningkatnya minat masyarakat terhadap aktifitas spiritual	0,073	3,37	0,246
4	Kecenderungan berkembangnya wisata spiritual	0,074	3,30	0,244
5	Peran serta masyarakat dalam melestarikan budaya	0,079	3,47	0,274
<b>C. Lingkungan</b>				
6	Global warming	0,068	2,30	0,156
7	Kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan	0,078	2,23	0,174
<b>D. Politik dan Pemerintah</b>				
8	Kebijakan pemerintah dalam pengembangan pariwisata	0,075	2,43	0,182
9	Kondisi politik global	0,063	2,60	0,164
10	Kondisi politik nasional	0,064	2,60	0,166
11	Keamanan Nusa Tenggara Timur	0,077	3,17	0,244
<b>E. Kemajuan teknologi</b>				
12	Informasi	0,075	2,67	0,200
13	Transportasi	0,075	2,47	0,185
<b>F. Daya Saing</b>				
14	Daya saing dengan daya tarik wisata sejenis	0,067	2,70	0,181
<b>Total</b>		<b>1,000</b>		<b>2,783</b>

Sumber: Data Primer, 2011

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui jumlah skor yang diperoleh dari hasil pembobotan dan penilaian faktor eksternal yaitu 2,783, hasil ini menunjukkan bahwa Kota Larantuka mempunyai peluang dalam pengembangannya sebagai daya tarik wisata spiritual mengingat skor berada pada rentang nilai dengan kategori baik, namun beberapa indikator menunjukkan adanya beberapa ancaman yang perlu diatasi untuk pengembangan lebih lanjut.

### 3. Hasil Analisis Matriks Internal Eksternal (IE)

Berdasarkan hasil analisis terhadap lingkungan internal dan eksternal Kota Larantuka maka diperoleh total skor faktor lingkungan internal Kota Larantuka 2,748 dan total skor faktor lingkungan eksternal 2,783.

Selanjutnya total skor yang diperoleh dimasukan ke dalam Matrik Internal Eksternal (IE) berupa diagram Sembilan sel sehingga dapat ditentukan strategi umum (Grand Strategy) pengembangan daya tarik wisata spiritual di Kota Larantuka, seperti pada Tabel 8.

Tabel 8. Matriks Internal Eksternal Kota Larantuka

		TOTAL NILAI IE		
		Kuat		Sedang
		4,0	3,0-4,0	3,0
T O T A L	Kuat 3,0-4,0	2,729		
		I Tumbuh dan bina (konsentrasi via integrasi vertikal)	II Tumbuh dan Bina (konsentrasi via integrasi horizontal)	III Pertahankan dan pelihara (pertumbuhan berputar)
		IV Tumbuh dan bina (berhenti sejenak)	V Pertahankan dan pelihara (strategi tidak berubah)	VI Panen dan Divestasi (kawasan habis atau dijual habis)
N I L A I	Sedang 2,0-2,99			
E F E	Lemah 1,0-1,99			
		VII Pertahankan dan pelihara (Diversifikasi konsentrasi)	VIII Panen atau divestasi (diversifikasi konglomerat)	IX Panen atau divestasi (likuidasi)

Sumber: Data primer 2011

Berdasarkan Matrik Internal Eksternal (IE) dapat diketahui bahwa pertemuan antara nilai lingkungan internal dan lingkungan eksternal berada pada sel V yakni strategi pertahankan dan pelihara (hold and maintain strategy). Sebagai suatu catatan bahwa strategi pertahankan dan pelihara ini memang merupakan hasil dari pertemuan antara nilai lingkungan internal dan eksternal namun dalam pelaksanaannya strategi ini harus dapat disesuaikan dengan kondisi lingkungan internal Kota Larantuka dimana dari hasil penelitian terdapat beberapa indikator yang masih memiliki nilai kurang sehingga tidak hanya dipertahankan dan dipelihara namun juga harus dilakukan perbaikan-perbaikan yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan internal kota Larantuka dari waktu ke waktu. Strategi yang dapat diterapkan pada sel V adalah strategi penetrasi pasar dan pengembangan produk. Strategy penetrasi pasar adalah strategi memperluas pasar (market share) suatu produk atau jasa melalui usaha-usaha pemasaran yang lebih besar (Umar dalam Sugiani 2009). Strategi ini penting dilakukan mengingat selama ini wisatawan yang berkunjung ke Kota Larantuka sebagian besar adalah wisatawan domestik sehingga perlu dilakukan strategi promosi untuk meningkatkan

kunjungan wisatawan mancanegara. Strategi pengembangan produk merupakan strategi yang bertujuan agar perusahaan dapat meningkatkan penjualan dengan cara meningkatkan atau memodifikasi produk-produk atau jasa-jasa yang telah ada sekarang. Jadi tujuan strategi ini adalah untuk memperbaiki dan atau mengembangkan produk-produk yang sudah ada (Umar dalam Sugiani 2009). Produk adalah segala sesuatu yang dapat ditawarkan ke pasar untuk menarik perhatian, perolehan, pemakaian dan konsumsi dan yang mungkin memuaskan kebutuhan dan keinginan konsumen. Konsep produk tidak terbatas pada objek fisik saja namun juga non fisik (jasa), dan sebagai tambahan terhadap produk fisik dan produk jasa, produk juga meliputi orang, tempat, organisasi, aktifitas dan gagasan. Berdasarkan kedua pengertian tersebut di atas, maka strategi pengembangan produk terkait dengan pengembangan daya tarik wisata spiritual di Kota Larantuka adalah strategi dalam upaya meningkatkan potensi wisata spiritual yang dimiliki Kota Larantuka, baik fisik maupun non fisik dimana di dalamnya mencakup daya tarik, aksesibilitas, fasilitas dan layanan pendukung lainnya. Beberapa hal yang penting dilakukan yaitu program peningkatan kebersihan lingkungan, penataan tempat sekitar berlangsungnya ritual Jumat Agung dan peningkatan kualitas fasilitas pendukung lainnya. Strategi pengembangan produk wisata spiritual di Kota Larantuka dilakukan dalam upaya memberikan kepuasan terhadap wisatawan dalam mengikuti dan menikmati wisata spiritual sehingga akan berdampak positif terhadap peningkatan jumlah kunjungan wisatawan.

## PENUTUP

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis lingkungan internal dan eksternal Kota Larantuka maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Kondisi lingkungan internal berupa faktor - faktor kekuatan (Strengths) Kota Larantuka terkait dengan pengembangan wisata spiritual yaitu meliputi keindahan alam serta keanekaragaman flora dan fauna, terletak di Ibu Kota Kabupaten, kedekatan daya tarik dengan pelabuhan, kualitas jalan menuju daya tarik, posisi objek wisata sangat strategis, kualitas pelayanan dan aturan (*code of conduct*). Faktor-faktor kelemahan (*weaknesses*) meliputi kurangnya kebersihan dan kelestarian lingkungan, kurangnya ketersediaan angkutan wisata, kurangnya sarana

pariwisata, kurangnya tersedianya lahan parkir, masih minimnya fasilitas toilet untuk umum, kurang tertatanya keberadaan warung dan pedagang kaki lima, belum adanya pengelolaan daya tarik, belum maksimalnya upaya promosi, belum tersedianya Tourist Information Center (TIC)

- 2) Posisi Kota Larantuka berada pada sel V yaitu strategi pertahankan dan pelihara. Sebagai suatu catatan bahwa strategi pertahankan dan pelihara ini memang merupakan hasil dari pertemuan antara nilai lingkungan internal dan eksternal namun dalam pelaksanaannya strategi ini harus dapat disesuaikan dengan kondisi lingkungan internal Kota Larantuka dimana dari hasil penelitian terdapat beberapa indikator yang masih memiliki nilai kurang sehingga tidak hanya dipertahankan dan dipelihara namun juga harus dilakukan perbaikan-perbaikan yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan internal kota Larantuka dari waktu ke waktu.

### 2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka saran-saran atau rekomendasi yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

- 1) Pemerintah perlu segera mengembangkan daya tarik wisata spiritual di Kota Larantuka mengingat Kota Larantuka mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata spiritual. Pengembangan wisata spiritual di Kota Larantuka sebagai upaya diversifikasi daya tarik wisata di Kabupaten Flores Timur dan sebagai wahana dalam pelestarian kawasan mengingat wisata spiritual biasanya merupakan wisata yang ramah lingkungan (*eco-friendly*)
- 2) Dalam pengembangan daya tarik wisata spiritual di Kota Larantuka perlu didukung dengan fasilitas penunjang kepariwisataan antara lain penambahan lampu penerangan, papan nama daya tarik, penyediaan *Tourist Information Center* (TIC)
- 3) Pengembangan daya tarik wisata spiritual di Kota Larantuka diharapkan dilakukan dengan pengembangan wisata berkelanjutan dimana dalam pengembangannya harus tetap menjaga dan meningkatkan kelestarian lingkungan, sebagai wahana dalam pelestarian budaya dan memberikan keuntungan / manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.
- 4) Penelitian ini terbatas pada pengembangan produk yaitu pengembangan daya tarik wisata spiritual di Kota Larantuka. Demi komprehensifnya

penelitian ini, maka perlu kiranya dilakukan penelitian lebih lanjut tentang persepsi dan partisipasi masyarakat setempat dalam pengembangan kepariwisataan khususnya pengembangan daya Tarik wisata spiritual di Kota Larantuka, mengingat peranan masyarakat sangat penting dalam mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anonym. Undang- Undang Republik Indonesia No. 9 tahun 1990 dan No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.
- Amirullah. Manajemen Strategik: Graha Ilmu, Yogyakarta, 2003.
- Cooper, C. And Jackson, S. L. 1997. Destination Life Cycle: The Isle of The man Case Study. (ed. Lesly, France) dalam The Earthscan Reader in Sustainable Tourism. UK: Earthscan Publication Limited
- Haq, F. dan Jackson, J. 2006. Exploring Consumer Segments and Typologies of Relevance to Spiritual Tourism. Queensland: Central Queensland University. [Cited 25 September 2008]. Kabupaten Tabanan. (tesis). Denpasar: Universitas Udayana.
- Yoeti, O. A. 2006. Pariwisata Budaya Masalah dan Solusinya. Jakarta : PT. Pradnya Paramita.
- Available from: <http://smib.vuw.ac.nz:808/www.ANZM.AC2006/documents/HaqFarooq.pdf>
- Kusmayadi dan Sugiarto, E. 2000. Metodologi Penelitian Dalam Bidang Kepariwisataaan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pitana, I. Gede dan Gayatri, Putu G. 2005. Sosiologi Pariwisata. Jogjakarta. C.V Andi offset.
- Poerwadarminton, 2002. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta Balai Pustaka
- Rangkuti, F. 2005. Analisis SWOT, Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiani, Made. 2009. Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Spiritual Kawasan Pantai Mertasari, Desa Sanur Kauh, Kota Denpasar. (tesis). Denpasar: Universitas Udayana.
- Susanty, Putu Henry. 2009. Pengembangan Pasraman Seruling Dewata Sebagai Daya Tarik Wisata Spiritual Di Desa Bantas, Kecamatan Selemadeg Timur